

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian Transmigrasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perpindahan Penduduk dari satu Daerah (Pulau) yang berpenduduk padat ke daerah (Pulau) lain yang berpenduduk jarang. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris tidak ada istilah khusus transmigrasi, yang ada migrasi (*Migration*) artinya perpindahan seseorang dari suatu Negara untuk menetap. Istilah transmigrasi pertama kali ditemukan oleh Bung Karno pada tahun 1927 dalam harian soeloeh Indonesia. Kemudian Egbert de Vries, pakar berkebangsaan Belanda pada tahun 1934, selanjutnya Bung Hatta dalam konferensi ekonomi di Yogyakarta pada tanggal 3 Februari 1946.¹

Menurut Undang-undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketransmigrasian, transmigrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk secara sukarela untuk menetap di Wilayah Pengembangan Transmigrasi (WPT) atau Lokasi Pemukiman Transmigrasi (LPT), yang diselenggarakan oleh pemerintah.²

Dr. Ibrahim Chalid, M, Si. mengenai Transmigrasi dalam bukunya yang berjudul *Transmigrasi : Dari Diferensiasi Menuju Kohesi Sosial* ia mengatakan: “Transmigrasi juga sebagai kebijakan

¹ Lili Ina Riswati, *Sejarah Transmigrasi Di Jawa Tengah*. Edited by Retno Puspitosari Dra. Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah Jalan Setiabudi No. 20 IC Srandol Semarang, 2015, hal.1-43.

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian.

untuk meratakan distribusi penduduk, melainkan juga sebagai instrumen negara dalam memperluas kontrol wilayah serta mempengaruhi struktur sosial dan budaya”.³

Program ini bertujuan untuk meratakan distribusi penduduk, membuka wilayah pemukiman baru, serta memanfaatkan sumber daya alam guna mendukung pembangunan nasional. Berdasarkan tujuan dan mekanisme penyelenggaraannya, transmigrasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yang memiliki karakteristik berbeda.

Lili Ina Riswati, S.Sos. Mengenai Jenis-jenis Transmigrasi dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Transmigrasi di Jawa Tengah* ia mengatakan “Jenis-jenis Transmigrasi di Indonesia ada 16 : Transmigrasi Umum, Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM), Transmigrasi Swakarsa, Transmigrasi Swakarsa PIR (Perkebunan Inti Rakyat), Transmigrasi Swakarsa Hutan Tanaman Industri (HTI), Transmigrasi Swakarsa Jasa Industri, Transmigrasi Swakarsa Pengembangan Desa Potensial (Transabang Dep), Transmigrasi Swakarsa Pola Usaha Perikanan Tani dan Tambak, Transmigrasi Bedol Desa, Transmigrasi Spontan, Transmigrasi Khusus, Transmigrasi Integral ABRI, Transmigrasi Bekas Pejuang, Transmigrasi Pramuka Taruna Bumi, Transmigrasi Komite Nasional Pemuda Indonesia, dan Transmigrasi Lokal”.⁴

Transmigrasi di Indonesia dimulai pada masa Kolonial Belanda pada tahun 1905, dengan pemberangkatan pertama pada November 1905 dari Jawa ke Lampung.⁵ program ini dimulai sejak zaman Colonial Belanda dengan istilah *kolonisatie* yaitu program perpindahan penduduk yang

³ Ibrahim Chalid, *Transmigrasi Dari Diferensiasi Ke Kohesi Sosial.Pdf*. Edited by Mujiburrahman & Muh. Fahrudin Alawi Bisma Yadhi Putra. 2023rd ed. Yogyakarta: (Grup Penerbit CV Budi Utama) Anggota IKAPI (076/DIY/2012) Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta, 2023.
[https://repository.unimal.ac.id/7714/1/Transmigrasi Dari Diferensiasi Ke Kohesi Sosial.pdf](https://repository.unimal.ac.id/7714/1/Transmigrasi%20Dari%20Diferensiasi%20Ke%20Kohesi%20Sosial.pdf).

⁴ Lili Ina Eiswati, *Loc.Cit.* hal 1-43.

⁵ Fitriana, Yulia Rahma, dkk., *Transformasi Kebijakan Anggaran Dan Transmigrasi Di Indonesia*. Moh. Nizar. Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243 Kalangan Yogyakarta Telp/Faks: (0274) 4435538 Email: pustakailmugroup@gmail.com Website: www.pustakailmu.co.id: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2019.

menyeberangi laut (trans) dari pulau Jawa ke luar pulau Jawa dalam rangka mengatasi kemiskinan dan Pembangunan daerah-daerah di luar Jawa.⁶ Di Sumatera Barat Program ini pertama kali dilaksanakan di Togar. Togar merupakan wilayah kampung kecil yang berada di Nagari Air Gadang, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman. Yang pada saat itu berfungsi sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Tengah.⁷

Sumatera Barat, yang biasa disingkat menjadi Sumbar, adalah sebuah Provinsi dengan ibu kota Padang. Sumatera Barat terdiri atas 12 Kabupaten dan 7 kota.⁸ Di daerah Sumatera Barat, Dharmasraya Adalah sebuah kabupaten kecil di Sumatera Barat dengan ibu kota Pulau Punjung. Kabupaten ini sebagian penduduk mereka adalah pendatang dengan jumlah besar. Terlihat dari komposisi penduduk 37,07 % di luar penduduk dari suku Minangkabau. Dharmasraya secara resmi menjadi sebuah kabupaten melalui pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto atau Sijunjung pada tanggal 7 Januari 2004, berdasarkan undang-undang Nomor 38 tahun 2003.⁹

Dharmasraya terdiri dari dua unsur *Dharma* (kewajiban agama, kebijakan, kebenaran) dan *as raya* (tempat bergantung atau perlindungan) dalam konsep *Jawa-kawi-sanskerta*, nama ini menggambarkan suatu

⁶ Dinas Arpus Jateng "Sejarah Transmigrasi Di Jawa Tengah." Data Accessde : 14 Mei 2026" https://youtu.be/rLvWy2UTUtl?si=9s_w995J5NvfHSBS

⁷ Suparmin, "Kehidupan Awal Masyarakat Transmigrasu di Desa Sungai Tanang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat 1973-1980." *Sejarah, Budaya , dan Pengajarannya*, 2020, 93. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p91>.

⁸ M.Doni, "Analisis Yuridis Pasal 5C UUD No.17 Tahun 2022 Pada Masyarakat Sumatera Barat dalam Perspektif Siyasah Qur'Aniyah." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 3 (2024): 663–76. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v3i10.325.2>.

⁹ Pemkab, "Sejarah Kabupaten Dharmasraya." <https://apkasi.dharmasrayakab.go.id/?mod=sejarah>.

wilayah sebagai pusat atau tempat perlindungan nilai-nilai Dharma dan keagamaan.¹⁰ Di Kabupaten ini terdapat sebuah Nagari yang sebagian penduduknya merupakan masyarakat transmigran dari luar Provinsi Sumatera Barat. Nagari tersebut bernama Kurnia Selatan, yang dihuni terutama oleh etnis Jawa asal Wonogiri akibat program transmigrasi yang dimulai sejak tahun 1965.¹¹

Nagari Kurnia Selatan merupakan nagari administratif yang berada di Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatra Barat. Nagari ini resmi dibentuk pada tahun 2009 melalui proses pemekaran dari Nagari Kurnia Koto Salak, yang didasari oleh posisinya di wilayah Selatan.¹² Wilayah ini bermula dari pelaksanaan program transmigrasi Sitiung III yang dimulai pada tanggal 5 Mei 1979, saat warga transmigran dari Sumatra Barat, Jawa Tengah, serta berbagai daerah nasional tiba di Blok A (Kurnia), Blok B (Mulia Bakti), dan Blok C (Cahaya Murni) yang berada di bawah wilayah administratif Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung.¹³

Nagari Kurnia Selatan setelah resmi menjadi sebuah Nagari di Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan perda Dharmasraya No. 4/2009 Pasal 25, Nagari Kurnia Selatan yang terdiri dari 8 Jorong seperti Koto Mulia, Koto Bakti, Koto Ranah, Koto Mudik, Cahaya Koto, Ranah Minang,

¹⁰ Risa Herdahita Putri, "Dharmasraya, Kerajaan Kuno di Sumatra Barat." *historia.id*, 2019.

¹¹ Dwi Setya Primadona and Asriati, "Pengembangan Tari Kuda Kepang di Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya."

¹² Palanta, "Nagari Kurnia Selatan, Sungai Rumbai, Kabupaten Dharmasraya." *Langgam.id*, 2020.

¹³ Administrator, "Sejarah Nagari Kurnia Koto Salak." *kurniakotosalak.desa.id*, 2023.

Laras Minang, dan Batas Minang.¹⁴ kemudian pada masa setelah pemekaran, Nagari Kurnia Selatan yang awalnya hanya tercatat 8 jorong di atas Kemudian berdasarkan Perda No. 1/2017 tentang pembentukan dan penataan nagari), diatur kembali pemekaran jorong di berbagai nagari di Dharmasraya, termasuk Kurnia Selatan, sehingga jumlah jorong bertambah menjadi 16 melalui pemecahan jorong lama menjadi beberapa unit baru seperti Ranah Minang, Batas Baru, Cahaya Murni, Bakti *Makaryo*, Koto Mudik Baru, Mulia Bakti, Koto Ranah Baru, Laras Muda, dan Ranah *Talago*.¹⁵

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa Nagari Kurnia Selatan merupakan wilayah administratif yang sebelumnya termasuk dalam Nagari Kurnia Koto Salak dan bagian dari lokasi transmigrasi Sitiung III pada tahun 1979. Wilayah ini kemudian menjalani proses administrasi dan pemekaran hingga ditetapkan sebagai nagari resmi pada tahun 2009 sesuai Perda Kabupaten Dharmasraya Nomor 4 Tahun 2009. Dengan Komposisi penduduk Nagari Kurnia Selatan didominasi oleh etnis Jawa, yang berasal dari gelombang transmigrasi dari Jawa Tengah.

Oleh sebab itu relasi antara masyarakat transmigran dan penduduk asli di Nagari Kurnia Selatan, Kabupaten Dharmasraya, dapat dirumuskan dengan menekankan dinamika sosial antara pendatang transmigran dan

¹⁴ “SK. Bupati Dharmasraya No. 4 Tahun 2009 Tentang Pemekaran Nagari.”

¹⁵ “SK. Bupati Dharmasraya No 1 Tahun 2017 Tentang Pemekaran Jorong.”

komunitas adat Minangkabau di kawasan tersebut. Program transmigrasi yang digulirkan pemerintah Indonesia sejak dekade 1970-an, terutama di wilayah Dharmasraya, Sumatera Barat, melibatkan pemindahan penduduk dari Jawa dan berbagai daerah lain guna mengolah lahan pertanian yang menganggur. Hal ini kerap memunculkan persoalan integrasi sosial dengan masyarakat setempat. Khusus di Nagari Kurnia Selatan, proses adaptasi tercermin melalui pemberian status adat (*malakok*) kepada para transmigran, sehingga mereka dapat terlibat dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, walaupun masih dalam fase penyesuaian.

Relasi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu atau antarkelompok dalam masyarakat yang muncul akibat interaksi sosial. Hubungan tersebut merupakan hasil interaksi yang memengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain sehingga tercipta ikatan antara kedua pihak. Relasi sosial dapat berbentuk formal maupun informal dan melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Jika dilihat secara menyeluruh, aspek-aspek tersebut meliputi berbagai bidang kehidupan, antara lain pola interaksi sosial, jejaring sosial, dan relasi kekuasaan. Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi dalam relasi sosial mencakup kerja sama, persaingan, ketegangan atau konflik, serta perbedaan pendapat. Interaksi ini menimbulkan pengaruh timbal balik antar individu; dengan demikian suatu relasi terbentuk ketika setiap pihak dapat memperkirakan secara tepat

respons atau tindakan yang akan diterima dari pihak lain di masa mendatang.¹⁶

Hubungan sosial dalam masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dapat dikaji melalui berbagai bentuk interaksi sosial, seperti akulturasi, asimilasi, dan konflik sosial. Meskipun para antropolog memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami akulturasi, secara umum konsep tersebut dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung ketika suatu kelompok masyarakat berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Unsur kebudayaan tersebut selanjutnya diterima, disesuaikan, dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan lokal secara bertahap tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Berbeda dengan akulturasi, asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi langsung dan intensif antara kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda dalam jangka waktu yang panjang. Interaksi tersebut dapat mendorong perubahan pada kebudayaan masing-masing kelompok hingga menghasilkan perpaduan unsur budaya baru.¹⁷ Adapun konflik sosial dapat dipahami sebagai upaya individu atau kelompok sosial untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menentang pihak lain, baik melalui ancaman maupun kekerasan. Dalam pengertian sederhana, konflik sering dikaitkan

¹⁶ M.Dava Anugrah, Syamsul Bahri, "Relasi Sosial Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Lokal Dikeluarahan Bangkala Kota Makassar." *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 5, no. 2 (2025): 107–12. <https://doi.org/10.56326/jsk.v5i2.6886>.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edited by BOSTONICA. Edisi Revi. Jakarta: Penerbit Fa. AKSARA BARU Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. hal 1-393. <https://id.welib.org/md5/aedcada8ca2856ab8e2edf95ecb2e8d6>.

dengan tindakan saling menyerang secara fisik. Namun, konflik sosial tidak selalu berbentuk pertentangan fisik karena dapat pula muncul dalam bentuk perbedaan kepentingan, persaingan, penolakan, atau pertentangan non fisik.¹⁸

Menurut Soerjono Soekanto, dalam buku karangan Supriadi Torro, Dkk. yang berjudul *Kelompok Strategis Dalam Masyarakat* membahas “ proses sosial terdapat dua hal penting yang perlu dipahami, salah satunya adalah proses asosiatif, yaitu bentuk interaksi sosial yang mengarah pada penyatuan. Proses asosiatif mencakup akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Akomodasi, sebagaimana dikemukakan oleh Gillin dan Gillin, merupakan konsep yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan sosial yang bersifat sama. Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing. Sementara itu, asimilasi merupakan proses sosial pada taraf lanjut yang ditandai oleh upaya mengurangi perbedaan antarkelompok atau antar individu, serta meningkatkan kesatuan dalam tindakan, sikap, dan proses mental dengan berlandaskan pada kepentingan dan tujuan bersama”.¹⁹

Nurani Soyomukti dalam buku *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-kajian Strategis*, “konflik (pertentangan atau pertikaian) didefinisikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berupaya mencapai tujuannya dengan menentang pihak lain melalui ancaman atau kekerasan. Soyomukti mengidentifikasi sejumlah faktor penyebab terjadinya konflik, yaitu perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, serta adanya perubahan sosial”.²⁰

Dinamika proses sosial dalam masyarakat dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara dua kecenderungan yang saling melengkapi, yakni

¹⁸ Hutasoit, Rohana “Proses Interaksi Sosial Dalam Kehidupan Manusia Sebagai Makhluk Sosial” *Jurnal Warta Litkayasa* Vol. 09 No (n.d.): 1–12.

¹⁹ Supriadi Torro, *Kelompok Strategis Dalam Masyarakat*. Badan Penerbit UNM, hal.1-263.

²⁰ Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Edited by Meita Sandra. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Jogjakarta 55282 Telp./Fax.: (0274) 488132 E-mail:, 2010.hal 1-534.

proses asosiatif yang bersifat integratif melalui mekanisme akomodasi, akulturasi, dan asimilasi, serta proses *disosiatif* yang bermanifestasi dalam bentuk pertentangan atau konflik akibat adanya perbedaan pada tingkat individu, kebudayaan, kepentingan, maupun perubahan sosial. Proses asosiatif merepresentasikan upaya adaptasi dan penyesuaian yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mengurangi perbedaan serta memperkuat tindakan dan tujuan bersama, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial. Di sisi lain, proses *disosiatif* sebagaimana diuraikan oleh Soyomukti menggambarkan situasi konfrontatif di mana pihak-pihak yang terlibat berupaya mencapai tujuan dengan cara menentang pihak lain melalui ancaman atau tindakan koersif, yang apabila tidak terkelola berpotensi mengarah pada fragmentasi sosial. Dengan demikian, kedua proses tersebut asosiatif dan *disosiatif* berfungsi sebagai mekanisme dasar dalam interaksi sosial yang secara simultan membentuk keseimbangan antara daya pemersatu dan daya pemisah dalam struktur kehidupan bermasyarakat.

Pada tahap awal, para transmigran menghadapi berbagai kendala struktural, meliputi keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, institusi pendidikan, serta infrastruktur transportasi, yang pada gilirannya menempatkan mereka dalam posisi ketergantungan sebagai buruh tani atau pelaku migrasi ekonomi sebelum akhirnya mengalami peningkatan status sosial-ekonomi melalui pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit. Dalam konteks interaksi dengan masyarakat lokal, proses kategorisasi sosial

termanifestasi melalui pemberian label identitas kesukuan seperti Minang asli, *Sumando*, atau transmigran baru, yang secara implisit menentukan hak dan kewajiban adat sebelum berlakunya regulasi hukum negara. Fenomena ini merepresentasikan dialektika antara potensi konflik budaya dan harmoni sosial yang tercapai melalui mekanisme asimilasi, sebagaimana tercermin dalam praktik *Mangaku Induak* atau pemberian gelar adat di nagari-nagari sekitarnya, yang berfungsi sebagai instrumen akomodasi simbolik untuk memperkuat integrasi sosial antar-kelompok.

Fenomena interaksi antara masyarakat transmigrasi dan penduduk lokal di berbagai wilayah sering dipahami dalam kerangka adaptasi sosial yang bersifat umum. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya dinamika yang lebih kompleks, di mana proses interaksi tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan budaya, tetapi juga oleh mekanisme lokal yang mampu menjembatani hubungan antar kelompok. Dalam konteks Nagari Kurnia Selatan, indikasi awal memperlihatkan bahwa keberadaan sistem Adat Minangkabau, perubahan ekonomi masyarakat, serta perkembangan teknologi turut berperan dalam membentuk pola relasi yang khas dan berbeda dari wilayah transmigrasi lainnya. Kondisi ini membuka ruang kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana interaksi tersebut berlangsung, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap dinamika relasi sosial yang tidak hanya berpotensi konflik, tetapi juga mengandung proses integrasi dan harmonisasi yang unik.

Oleh karena itu menurut penulis penelitian ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana relasi tersebut guna mendukung kebijakan pemekaran wilayah dan pelestarian adat di tengah modernisasi. Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Relasi Masyarakat Transmigrasi dengan Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan Dharmasraya 2009-2025”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat kita Tarik menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Sejarah Transmigrasi di Nagari Kurnia Selatan?
- b. Bagaimana Faktor-faktor yang Memengaruhi Relasi Antara Transmigran dengan Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan?
- c. Bagaimana Pola Interaksi dan Relasi Transmigran dengan Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan?
- d. Bagaimana Hubungan Sosial Budaya dan Keagamaan dalam Konteks Kekinian?

2. Batasan Masalah

- a. Batasan Temporal

Batasan Temporal adalah batasan waktu yang ditentukan untuk membatasi waktu atau periode penulisan. Batasan Temporal dalam penelitian “Relasi Masyarakat Transmigrasi dengan

Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan Dharmasraya”. Membatasi dari tahun 2009-2025. Penulis mengawali dari tahun 2009 karena tahun peresmian Nagari Kurnia Selatan yang bermekar dari Nagari induk Nagari Kurnia Koto Salak. Pemekaran ini menjadi titik administratif resmi yang membentuk identitas nagari baru, sehingga relasi transmigrasi-lokal harus dianalisis mulai pasca-pemekaran untuk menangkap dinamika sosial kontemporer seperti integrasi adat dan pemberian suku (*Malakok*) kepada transmigran. Serta penulis membatasi dari tahun 2025 sebagai batas akhir mencakup periode hingga saat ini, memungkinkan evaluasi relasi terkini pasca-16 tahun pemekaran, termasuk data penduduk 2017 (6.998 jiwa) dan perkembangan sosial-ekonomi.

b. Batasan Spasial

Batasan Spasial adalah batasan Wilayah penelitian, penulis mengambil lokasi penelitian di Nagari Kurnia Selatan, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Dharmasraya.

c. Batasan Tematis

Penelitian ini difokuskan pada dimensi interaksi sosial, ekonomi, dan budaya antara dua kelompok masyarakat tersebut. Pembatasan ruang lingkup mencakup pola-pola relasi seperti asimilasi, akomodasi, serta potensi konflik dalam bidang sosial (misalnya pernikahan campur dan gotong royong), ekonomi (seperti akses terhadap lahan serta aktivitas perdagangan), dan budaya

(termasuk adat Minangkabau berupa *Malakok* atau pemberian suku kepada para transmigran). Pendekatan sosiologi atau antropologi diterapkan untuk menekankan isu kontemporer, sehingga menghindari keterbatasan data historis pra-2009 yang terbatas. Strategi ini memastikan fokus tematik pada dinamika interaksi sosial tanpa menyimpang ke sejarah transmigrasi nasional secara keseluruhan.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah diuraikan maka diperoleh tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Bagaimana Sejarah Transmigrasi di Nagari Kurnia Selatan
- b. Untuk menganalisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Relasi Antara Transmigran dengan Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan
- c. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis Pola Interaksi dan Relasi Transmigran dengan Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan
- d. Untuk menganalisis Hubungan Sosial Budaya dan Keagamaan dalam Konteks Kekinian

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memperkaya kajian sosiologi dan antropologi transmigrasi melalui penyediaan data empiris mengenai pola asimilasi,

akomodasi, serta konflik antar-etnis dalam konteks Minangkabau masa kini.

- b. Untuk Temuan penelitian yang menyediakan rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Dharmasraya dalam merancang program pemberdayaan ekonomi transmigran, termasuk pengelolaan akses lahan dan perdagangan yang selaras.
- c. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar S1 Jurusan Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari keraguan dalam penelitian ini perlu dilakukan penjelasan judul: Di mana Judul skripsi **"Relasi Masyarakat Transmigrasi dengan Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan Dharmasraya 2009-2025"** menggambarkan fokus studi pada hubungan sosial antara kelompok transmigran dan masyarakat asli Minangkabau di wilayah tersebut. Yang mana skripsi ini mengeksplorasi dinamika relasi sosial, termasuk akulturasi budaya, integrasi adat. Serta potensi konflik atau harmoni antara transmigran dan penduduk lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa rujukan yang dianggap relevan oleh penulis dijadikan acuan utama terhadap isu yang dibahas. Berdasarkan tinjauan tersebut, belum ditemukan sumber yang secara khusus mengkaji **"Relasi Masyarakat Transmigrasi dengan Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan Dharmasraya 2009-2025"**.

Beberapa rujukan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini diantara-Nya yaitu yang ditulis oleh Agung Fitra Gunawan 2022 UIN Imam Bonjol Padang yang berjudul “ Sialang Gaung Kabupaten Dharmasraya Dalam Lintas Sejarah (1976-2020)”.²¹ Menjelaskan tentang proses pembentukan desa, perkembangan keagamaan, pendidikan, ekonomi, serta perbedaan kearifan lokal dengan transmigrasi lain di Dharmasraya seperti tradisi reog, wayang kulit, dan Malam Satu Suro (Muharram) yang lestari di masyarakat Minangkabau.

Kemudian Skripsi yang ditulis oleh Sarah Karuniasari 2024 Universitas Jambi yang berjudul “ Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa terhadap Kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990” menjelaskan awal mula transmigrasi Jawa ke Desa Wanareja , kemudian proses adaptasi Masyarakat Jawa terhadap kebudayaan Jambi dan Kontribusi, akulturasi Jawa-Jambi di Desa Wanareja.²²

Jurnal yang ditulis oleh Norsidi, Wiwik Cahyaningrum, Yeyen Paramika yang berjudul *Dampak Masyarakat Transmigran Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan*. Menjelaskan tentang pemekaran wilayah transmigrasi dan

²¹ Suganda, “Sialang Gaung Kabupaten Dharmasraya Dalam Lintas Sejarah(1976-2020).” repository.uinib.ac.id, 2022.

²² Sarah Kurniasari. “Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990.” Universitas Jambi, 2024.
<https://repository.unja.ac.id/63113/6/Skripsi.pdf>.

pengaruhnya di Desa Tunggal Bhakti, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.²³

Jurnal yang ditulis oleh Yosi Nova, dengan judul *Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya*, menganalisis dinamika pemekaran administratif Kecamatan Timpeh yang sebelumnya termasuk Kecamatan Sitiung dan ditetapkan secara resmi sebagai kecamatan pada tanggal 10 Desember 2008.²⁴

Jurnal yang ditulis oleh Hj. Suharty Roslan dan Dewi Anggraini dengan judul *Strategi Adaptasi Transmigrasi Suku Jawa di Daerah Tujuan Transmigrasi*. Penelitian ini mengkaji komunikasi antar budaya etnis Jawa dan Minang, dengan analisis komprehensif terhadap kendala interaksi meliputi *speech style*, perbedaan nilai budaya, dan keterbatasan informasi lintas budaya serta strategi akomodasi yang diterapkan, yaitu konvergen dan divergen oleh etnis Minang, sedangkan etnis Jawa memanfaatkan bantuan pihak ketiga. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian penulis membahas relasi sosial antara masyarakat transmigrasi dan penduduk lokal di wilayah nagari, yang mencakup dimensi lebih luas seperti proses adaptasi sosial, integrasi multietnik, perkawinan antar etnis, akulturasi budaya (baik dalam

²³ Norsidi, Wiwik Cahyaningrum, Yeyen Paramika. "Dampak Masyarakat Transmigran Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan." *Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 3 (2023): 368–79.

²⁴ Nova, "Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya." *Jurnal Ilmu Sosial* 5 No 1 (2016): 23–36.
<https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/103058-ID-dampak-transmigrasi-terhadap-kehidupan-s.pdf>.

aspek bahasa maupun upacara adat), proses *malakok* (pemberian suku kepada transmigran), serta konsekuensi hukum dan sosial akibat penerimaan status sebagai anggota masyarakat hukum adat Minang.²⁵

Buku yang ditulis Dr. Ibrahim Chalid, M, Si. yang berjudul *Transmigrasi : Dari Diferensiasi Menuju Kohesi Sosial*. Buku ini memandang transmigrasi tidak semata-mata sebagai kebijakan untuk meratakan distribusi penduduk, melainkan juga sebagai instrumen negara dalam memperluas kontrol wilayah serta mempengaruhi struktur sosial dan budaya; kajian ini selanjutnya menelaah bagaimana transmigrasi berpotensi memicu konflik antara masyarakat lokal dan pendatang akibat perbedaan budaya, persaingan atas sumber daya (seperti lahan dan air), serta kurangnya pemahaman terhadap norma dan adat istiadat setempat.²⁶

Buku yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* karya Prof. Dr. Koentjaraningrat mengulas keterkaitan antara manusia sebagai makhluk sosial dan kebudayaan sebagai produk cipta, rasa, dan karsa manusia, sekaligus memaparkan konsep-konsep dasar kebudayaan serta gambaran etnografis sejumlah kelompok etnik (antara lain Batak, Minangkabau, Jawa, Bali, Sulawesi, Papua, dan lain-lain) dalam kerangka antropologi budaya. Karena menyajikan tinjauan yang komprehensif mengenai kebudayaan Indonesia dan karakter masyarakat majemuk, buku ini kerap dijadikan rujukan utama untuk memahami latar belakang budaya

²⁵ Hj. Suharty Roslan, "Strategi Aaptasi Transmigran Suku Jawa di Daerah Tujuan Transmigrasi." *Jurnal Juniati Ningsih* vol. 2 (2017).

²⁶ Ibrahim Chalid. *Loc.Cit.*

berbagai komunitas dalam studi transmigration, asimilasi, akulturasi, dan relasi antaretnis di Indonesia. Perbedaan mendasar terletak pada sifat dan cakupan kajiannya: buku Koentjaraningrat merupakan teks antropologi yang bersifat teoretis dan menyeluruh dalam memetakan keanekaragaman budaya di tingkat nasional, sedangkan penelitian mengenai relasi antara masyarakat transmigrasi dan penduduk lokal di Nagari Kurnia Selatan (2009–2025) merupakan studi kasus empiris yang spesifik, yang menitikberatkan pada proses adaptasi, akulturasi, dan mekanisme “pemberian suku” kepada transmigran dalam struktur masyarakat hukum adat Minangkabau di satu nagari di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat.²⁷

Buku yang ditulis Syamsu Rizaldi dan Bimbi Irawan yang berjudul *Penataan administrasi pemerintahan dan struktur sosial adat di kabupaten solok Selatan*. Yang membahas tentang pemekaran Jorong dan kaitannya dengan struktur sosial Masyarakat adat di Sumatera Barat, relevan untuk pemekaran Wilayah Transmigrasi di Dharmasraya.²⁸

Beberapa penelitian di atas jelas memiliki perbedaan isi penulisan dengan penelitian yang penulis tulis saat ini, diantara-Nya yaitu penelitian pada skripsi yang penulis bahas tentang “Relasi Masyarakat Transmigrasi

²⁷ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1970, hal 1-390.

²⁸ Syamsu Rizaldi, Bimbi Irawan, *Penataan Administrasi Pemerintahan dan Struktur Sosial Adat di Kabupaten Solok Selatan*. Rozidateno. Jln. jalan Bariang Indah II No 75 Anduriang Padang Sumatera Barat: Yayasan Rancak Publik, 2019.

dengan Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan Dharmasraya 2009-2025”.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang penulisan lakukan adalah penelitian lapangan dengan mengambil fokus pada tempat Daerah Nagari Kurnia Selatan, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, interpretasi serta historiografi (penulisan Sejarah)

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Pada penelitian berjudul **"Relasi Masyarakat Transmigrasi dengan Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan Dharmasraya 2009-2025"**, tahap ini difokuskan pada pengumpulan sumber primer dan sekunder yang relevan dengan rentang waktu 2009–2025.

Sumber Primer dengan Pengumpulan data secara langsung melalui wawancara. meliputi transmigran generasi pertama, tokoh adat lokal (seperti pembina *malakok*), wali nagari, arsip mengenai transmigrasi, serta penduduk asli; observasi partisipan di jorong transmigrasi; dan pengumpulan dokumen administratif seperti Perda Nomor 4 Tahun 2009, catatan pemekaran wilayah, serta arsip Dinas Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya.

Sumber Sekunder dengan cara Pemanfaatan literatur pendukung mencakup studi tentang integrasi transmigran di Dharmasraya, jurnal sosiologi masyarakat Minangkabau, laporan rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) Kurnia Selatan dan data penduduk Nagari Kurnia Selatan (contohnya data penduduk tahun 2017), serta berita lokal yang mengulas dinamika sosial pasca-pemekaran wilayah.

2. Kritik Sumber

Dalam konteks penelitian, kritik sumber merupakan tahapan yang melibatkan pemeriksaan ulang terhadap keaslian dan keandalan sumber data yang telah diperoleh. Selain itu, Langkah ini juga mencakup penilaian relevan data dengan fokus penelitian yang sedang dibahas yaitu **“Relasi Masyarakat Transmigrasi dengan Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan Dharmasraya 2009-2025”**.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya menyintesis fakta-fakta yang membuat hubungan antara fakta yang sama dengan sejenisnya. Pada Langkah imajinasi dan interpretasi mempunyai peranan yang sangat penting karena sangat membantu dalam menganalisis secara mendalam.

4. Historiografi (Penulisan)

Langkah terakhir adalah historiografi, yang merujuk pada proses penulisan Sejarah. Proses ini didasarkan pada fakta-fakta yang telah disintesis melalui penggabungan sumber-sumber yang telah

dikumpulkan, lalu disusun dalam bentuk tulisan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini meliputi 4 bab sebagai berikut :

1. Bab pertama adalah Pendahuluan, bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan Batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua adalah Monografi Nagari Kurnia Selatan Dharmasraya. Bab ini menguraikan Sejarah Nagari Kurnia Selatan, geografi Nagari Kurnia Selatan, demografi (sumber daya manusia/penduduk), perekonomian Nagari Kurnia Selatan, dan Sosial Budaya dan Keagamaan di Nagari Kurnia Selatan.
3. Bab ketiga adalah pembahasan tentang Nagari Kurnia Selatan dalam Lintasan Integrasi. Bagian ini membahas Sejarah Transmigrasi di Nagari Kurnia Selatan, faktor-faktor yang memengaruhi relasi antara Transmigran dengan Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan, pola interaksi dan relasi Transmigran dengan Penduduk Lokal di Nagari Kurnia Selatan, dan hubungan sosial budaya dan keagamaan dalam konteks kekinian.
4. Bab keempat adalah penutup. Bab ini berupa kesimpulan, saran, daftar Pustaka, dan lampiran-lampiran penelitian.